

FAKTOR PENYEBAB KENAKALAN REMAJA PADA ANAK KELUARGA BURUH PABRIK ROKOK DJARUM DI KUDUS^a

Ida Nor Shanty, Suyahmo, Slaemt Sumarto^b

Jurusan Politik dan Kewarganegaran Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Abstrak

Faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja pada anak keluarga buruh pabrik rokok Djarum yaitu kurang tersedianya waktu orang tua untuk mendidik anak, tidak adanya pengawasan dari orang tua, pengaruh lingkungan, pengaruh teman sepermainan serta faktor kesenangan dari para remaja sendiri. Peran orang tua dalam mencegah kenakalan anak remajanya berjalan kurang efektif. Ibu buruh pabrik rokok Djarum sibuk bekerja, sehingga kurang memperhatikan pendidikan dan aktivitas anaknya sehari-hari. Faktor pendukung peran orang tua dalam mencegah kenakalan anak remajanya yaitu tersedianya sarana televisi tetapi tidak dimanfaatkan secara baik. Faktor penghambatnya yaitu ketidaktegasan orang tua dalam mendidik anak, aktifitas anak yang sering bermain, pengaruh lingkungan, pengaruh teknologi dan pengaruh teman sepermainan.

Kata Kunci: Kenakalan remaja ; Penyebab.

Abstract

The root causes of juvenile delinquency in the child's family Djarum cigarette factory workers is a lack of available time parents to educate children, the lack of parental supervision, environmental, playmates influences and fun factor of the teens themselves. The role of parents to prevent juvenile delinquency running less effective. The mother was so busy at work, so they doesn't attention the education and the daily activities of their children. Contributing factor for the parents to prevent juvenile delinquency is the availability of television, but not being utilized properly. The inhibiting factors is irresolute of parents in educating the children, the activity of juvenile who frequently play, environmental influences, the influence of technology and the influence of playmates.

Keywords: Juvenile delinquency; Cause.

^a Tulisan ini diangkat dari hasil penelitian skripsi dengan judul **Faktor Penyebab Kenakalan Remaja Pada Anak Keluarga Buruh Pabrik Rokok Djarum Di Kudus**

^b Penulis adalah mahasiswa dan dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Jurusan Politik dan Kewarganegaraan Unnes

Pendahuluan

Pendidikan merupakan sesuatu yang sifatnya universal dan berlangsung secara terus menerus. Pasal 1 Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam pengertian yang sederhana dan umum, makna pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Usaha-usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma tersebut serta mewariskannya kepada generasi berikutnya untuk dikembangkan dalam hidup dan kehidupan yang terjadi dalam suatu masyarakat, di dalamnya berlangsung dan terjadi suatu proses pendidikan sebagai usaha manusia untuk melestarikan hidupnya atau dengan kata lain bahwa pendidikan dapat diartikan sebagai suatu hasil peradaban bangsa yang dikembangkan atas dasar pandangan hidup bangsa itu sendiri (nilai dan norma masyarakat) yang berfungsi sebagai filsafat pendidikannya atau sebagai cita-cita dan pernyataan tujuan pendidikannya. Sekaligus juga menunjukkan sesuatu bagaimana warga negara bangsanya berpikir dan berperilaku secara turun-temurun hingga kepada generasi berikutnya yang dalam perkembangannya akan sampai pada tingkat peradaban yang maju atau meningkatnya nilai-nilai kehidupan dan pembinaan kehidupan yang lebih sempurna (Ihsan, 2010).

Perhatian orang tua sangat penting bagi perkembangan anak terutama ketika anak menginjak masa remaja karena masa remaja merupakan masa pencarian jati diri. Menurut J. Piager, remaja adalah masa peralihan antara masa anak dan masa dewasa yaitu antara umur 12-21 tahun. Pada masa ini, ia beralih dari hidup yang penuh dengan ketergantungan kepada orang lain dan harus melepaskan diri dari ketergantungan tersebut serta memikul tanggung jawabnya sendiri. Remaja memiliki perasaan takut kehilangan masa kanak-kanak untuk

menuju ke arah tanggung jawab yang lebih besar. Oleh karena itu, masa remaja merupakan masa yang paling sulit (Gunarsa, 2003).

Dalam proses pencarian jati diri, remaja harus diberikan bimbingan, arahan dan pendidikan dari lingkungan sekitar agar proses pencarian jati diri tersebut bermuara pada sikap dan perilaku terpuji. Dalam upaya mewujudkan hal tersebut, dibutuhkan peran penting dari orang yang terdekat dengan anak yaitu ibu. Ibu adalah orang yang sangat mengenal seluk beluk anak, mengasuh anak, mendidik anak di lingkungan keluarga dan ibu memiliki keterkaitan emosional dengan si anak. Kedudukan keluarga sebagai lembaga pendidikan terutama peran ibu sangatlah vital bagi kelangsungan pendidikan generasi muda maupun bagi pembinaan bangsa pada umumnya.

Namun, pada kenyataannya banyak orang tua yang kurang atau bahkan tidak memperhatikan perkembangan sikap dan perilaku anak remajanya. Para orang tua sibuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga tanpa memperhatikan kebutuhan batiniah si anak. Suatu keluarga terkadang hanya berfungsi sebagai “terminal” atau tempat pemberhentian sementara. Di antara masing-masing anggota keluarga tidak terjadi komunikasi, tidak ada kesempatan untuk saling bertanya atau bertukar pikiran. Padahal, sesungguhnya keluarga mempunyai fungsi-fungsi pokok seperti yang dipaparkan oleh Khairuddin (2002) sebagai berikut:

- a. Fungsi biologik. Fungsi ini merupakan dasar kelangsungan hidup masyarakat.
- b. Fungsi afeksi. Dalam keluarga terjadi hubungan sosial yang penuh dengan kemesraan dan afeksi. Hubungan afeksi tersebut tumbuh sebagai akibat dari hubungan cinta kasih sayang menjadi dasar perkawinan. Dari hubungan cinta kasih sayang ini kemudian lahirlah hubungan persaudaraan, persahabatan, kebiasaan, identifikasi, persamaan pandangan mengenai nilai-nilai. Dasar cinta kasih dan hubungan afeksi ini merupakan faktor penting bagi perkembangan pribadi anak. Di dalam masyarakat yang semakin impersonal,

sekuler dan asing, pribadi sangat membutuhkan hubungan afeksi seperti yang terdapat dalam keluarga. Suasana afeksi seperti yang terdapat dalam keluarga tidak terdapat dalam institusi sosial lainnya.

- c. Fungsi sosialisasi. Fungsi sosialisasi ini menunjuk peranan keluarga dalam membentuk kepribadian anak, melalui interaksi sosial dalam keluarga itu anak mempelajari pola-pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita dan nilai-nilai di masyarakat dalam rangka perkembangan kepribadiannya.

Keadaan keluarga yang berfungsi sebagai “terminal” atau tempat pemberhentian sementara seperti di atas membuat anak merasa kurang diperhatikan, sehingga ia akan mencari kegiatan di luar rumah bersama teman-temannya. Jika teman-temannya tersebut berperilaku tidak baik, maka dapat memicu si anak untuk ikut berperilaku tidak baik, misalnya melakukan kenakalan seperti minum-minuman keras, terlibat perjudian, kriminalitas, mempunyai sifat-sifat sulit diatur, berontak, kebut-kebutan di jalan raya, merusak fasilitas umum dan lain sebagainya. Kenakalan-kenakalan tersebut dilakukan oleh para remaja karena minimnya atau tidak adanya bimbingan dan pengawasan dari orang tua.

Pada keluarga buruh wanita pabrik rokok Djarum di Desa Undaan Lor, Undaan Tengah dan Undaan Kidul Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus, waktu yang seharusnya digunakan oleh ibu buruh untuk mendidik anaknya sebagian besar digunakan untuk bekerja di pabrik guna membantu perekonomian keluarga. Di samping itu, terdapat ibu-ibu buruh pabrik rokok Djarum yang mempunyai pekerjaan sampingan. Pekerjaan sampingan tersebut dilakukan setelah pulang bekerja, atau jika tidak demikian mereka langsung sibuk mengerjakan tugas rumah tangga. Akibatnya, anak remaja buruh pabrik rokok Djarum kurang mendapat perhatian dan bimbingan dari orang tua khususnya ibu, sehingga hal ini menyebabkan terjadinya kenakalan remaja seperti kebut-kebutan di jalan raya, meminum minuman keras, menonton dan mengoleksi video porno.

Berdasarkan hal tersebut, maka muncul suatu permasalahan yaitu bagaimanakah seorang ibu yang bekerja sebagai buruh pabrik rokok Djarum

dengan waktunya yang sedikit dituntut untuk melakukan peran besar dalam mendidik anaknya, adakah faktor penghambat dan pendukungnya. Selain itu, penelitian ini juga ingin mencari tahu penyebab terjadinya kenakalan remaja pada anak buruh pabrik rokok Djarum sebagai akibat dari kurangnya perhatian dan didikan dari orang tua.

Permasalahan penelitian adalah bagaimanakah penyebab kenakalan remaja pada anak keluarga buruh pabrik rokok Djarum di Kabupaten Kudus. Sesuai dengan permasalahan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab kenakalan remaja pada anak keluarga buruh pabrik rokok Djarum.

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian ini yaitu di Desa Undaan yang meliputi Undaan Lor, Undaan Tengah dan Undaan Kidul Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah ibu buruh dan anak remajanya, sumber data sekundernya adalah dokumentasi dan buku yang berkaitan dengan penelitian. Data dikumpulkan dengan teknik wawancara dan teknik dokumentasi. Teknik untuk menguji objektivitas dan keabsahan data adalah triangulasi sumber, artinya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dengan metode kualitatif. Sumber yang dimanfaatkan dalam penelitian ini adalah ibu buruh pabrik rokok Djarum dan anak remajanya. Data penelitian dianalisis dengan teknik interaktif fungsional yang berpangkal dari empat kegiatan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja pada anak keluarga buruh pabrik rokok Djarum yaitu kurang tersedianya waktu orang tua untuk mendidik anak karena kesibukannya bekerja dan menyelesaikan tugas rumah tangga, tidak adanya pengawasan dari orang tua

atau saudara, pengaruh lingkungan sekitar tempat tinggal anak, pengaruh teman sepermainan yang mengajak dan menawari anak untuk melakukan kebut-kebutan, merokok, menonton dan mengoleksi video porno serta karena faktor kesenangan, kepuasan, penasaran dan rasa kebanggaan dari para remaja sendiri untuk melakukan perbuatan tersebut.

Peran orang tua dalam mencegah kenakalan anak remajanya berjalan kurang efektif. Ibu buruh pabrik rokok Djarum sibuk bekerja, sehingga kurang memperhatikan pendidikan dan aktivitas anaknya sehari-hari. Faktor pendukung orang tua dalam mencegah kenakalan remaja yaitu tersedianya sarana seperti televisi yang dapat digunakan oleh ibu buruh tetapi tidak dimanfaatkan secara baik, sedangkan faktor penghambatnya yaitu ketidaktegasan orang tua dalam mendidik anak, membebaskan anak bermain sesukanya, aktifitas anak yang sering bermain, pengaruh lingkungan, pengaruh hp dan internet serta pengaruh teman sepermainan.

Faktor-faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja seperti yang dijelaskan di atas merupakan faktor penyebab internal dan eksternal. Faktor penyebab internal adalah faktor penyebab yang berasal dari dalam diri remaja karena pilihan, motivasi atau kemauannya sendiri untuk melakukan kenakalan. Hal ini sesuai dengan pendapat Jensen dalam Sarwono (2011) yaitu Teori *Rational Choice* yang menyatakan bahwa kenakalan yang dilakukan oleh remaja terjadi karena pilihannya sendiri, interes, motivasi atau kemauannya sendiri.

Faktor penyebab eksternal adalah faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja yang berasal dari luar diri anak, seperti faktor yang berasal dari lingkungan, pengaruh teman sepermainan dan ketersediaan waktu orang tua untuk mendidik anaknya. Lingkungan masyarakat adalah salah satu faktor yang dapat membentuk perkembangan jiwa anak. Anak akan berbuat baik atau buruk dapat bergantung pada kondisi lingkungan masyarakat di mana anak tersebut tinggal. Di lingkungan masyarakat anak hidup dan bergaul dengan orang lain dan mendapat pengalaman tentang hidup. Pergaulan yang dilakukan anak tersebut sedikit banyak akan membawa berbagai pengaruh bagi anak. Jika teman sepermainan anak baik maka anak akan terpengaruh menjadi baik begitupun sebaliknya.

Hal ini sesuai dengan antithesis yang dikemukakan oleh Locke dalam Sarwono (2011) yaitu jiwa manusia pada waktu dilahirkan adalah putih bersih, pengalamanlah (pendidikan, pergaulan, dan lain-lain) yang akan menuliskan corak jiwa manusia selanjutnya. Seorang anak akan menjadi baik atau jahat tergantung dari pengalaman. Kalau anak mendapat pengalaman baik dia akan menjadi anak yang baik, kalau pengalamannya tentang kejahatan dia menjadi anak jahat. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Ihsan (2010) yang menyatakan bahwa secara fungsional struktural, masyarakat ikut mempengaruhi terbentuknya sikap sosial para anggotanya melalui berbagai pengalaman yang berulang kali.

Budiningsih (2004) juga mengatakan bahwa pada umumnya seseorang berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik, psikis maupun rohaniah. Menyesuaikan diri berarti mengubah diri sesuai dengan situasi lingkungan (autoplastis) tetapi juga mengubah diri sesuai dengan keadaan (keinginan) dirinya (aloplastis). Faktor teman sepermainan juga sangat mempengaruhi sikap para remaja karena keberadaan teman kelompok sangat dibutuhkan untuk saling mengenal sifat-sifat dari teman dalam pergaulannya. Bila teman baik, maka anak akan terpengaruh menjadi baik, tetapi jika teman sepermainan anak banyak yang menimbulkan perbuatan negatif maka dapat mempengaruhi sikap anak untuk berbuat ke arah yang negatif pula. Hal ini sesuai dengan pendapat Jensen yang mengatakan bahwa *Differential association* kenakalan remaja adalah sebagai akibat dari salah pergaulan. Anak-anak yang nakal karena bergaulnya dengan anak-anak yang nakal juga (Sarwono, 2011).

Selain karena faktor teman sepermainan, faktor ketersediaan waktu oleh orang tua untuk mendidik anaknya juga merupakan faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja pada keluarga buruh pabrik rokok Djarum. Anak yang melanggar aturan norma, tata krama masyarakat dan tidak sesuai dengan nilai-moral Pancasila karena tidak adanya atau kurangnya didikan dan perhatian dari orang tua. Orang tua sibuk bekerja untuk mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga sehingga tugas utama mereka untuk mendidik anak sering kali terabaikan. Kurangnya waktu yang dimiliki oleh orang tua untuk mendidik anak berdampak pada renggangnya hubungan antara orang tua dengan anak karena anak merasa

tidak diperhatikan. Anak lebih banyak berkumpul dengan teman-temannya daripada dengan orang tua, sehingga keharmonisan antara anak dan orang tua menjadi berkurang. Anak lebih menuruti perkataan teman daripada nasihat dari orang tua. Anak akan bertingkah dan berperilaku sesuai dengan apa yang teman-temannya lakukan. Hal ini dapat menjadi penyebab terjadinya kenakalan remaja.

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak ke masa dewasa yang terjadi pada usia 11-24 tahun dan belum menikah. Pada masa ini anak mengalami perkembangan untuk kematangan fisik, mental, sosial dan emosional. Masa remaja merupakan masa penyempurnaan dari perkembangan pada tahap-tahap sebelumnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Latifah dalam Sarwono (2011) bahwa remaja adalah suatu masa transisi dari masa anak ke dewasa, yang ditandai dengan perkembangan biologis, psikologis, moral dan agama, kognitif dan sosial.

Pada keluarga buruh pabrik rokok Djarum di Desa Undaan Lor, Undaan Tengah dan Undaan Kidul Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus, peran orang tua terutama ibu dalam mendidik anaknya menjadi tidak berjalan efektif karena keterbatasan waktu yang dimiliki. Para ibu sibuk bekerja sebagai buruh pabrik rokok Djarum dari pagi sampai sore hari. Setelah pulang ke rumah, mereka juga masih sibuk menyelesaikan tugas-tugas rumah tangga. Para ibu jarang berkumpul dengan anak, kurang memperhatikannya dan memberi kebebasan kepada anak dalam bergaul dan beraktivitas di luar rumah bersama teman-temannya. Hal ini sesuai dengan Teori Kepemimpinan Bebas (*Laissez Faire*). Berdasarkan teori ini, seorang pemimpin memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada para pengikutnya dalam hal menentukan aktivitas mereka. Ia tidak berpartisipasi, atau apabila hal itu dilakukannya, maka partisipasi tersebut hampir tidak berarti (Winardi, 2000).

Sikap orang tua dalam mendidik anak merupakan hal yang utama bagi anak dalam bertingkah laku dan bergaul baik di lingkungan keluarga maupun di masyarakat. Orang tua merupakan teladan utama bagi seorang anak dalam bersikap dan berperilaku, terlebih bagi seorang ibu. Ibu adalah orang yang melahirkan anak dan memiliki ikatan batin dengan anak, sehingga ibu tahu betul bagaimana pribadi anaknya. Ibu sangat berperan besar di setiap perkembangan

pribadi dan sikap anak-anaknya. Ibu juga sangat berperan dalam mendidik anak dan memberikan rangsangan sosial bagi perkembangan anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Gunarsa (1991) yang menyatakan bahwa:

Seorang ibu juga memberi rangsangan sosial bagi perkembangan anak. Sejak masa bayi pendekatan ibu dan percakapan dengan ibu memberi rangsangan bagi perkembangan anak, kemampuan bicara dan pengetahuan lainnya. Setelah anak masuk sekolah, ibu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan agar anak senang belajar di rumah, membuat PR di rumah. Anak akan belajar giat bila merasa enak daripada bila disuruh belajar dengan bentakan. Dengan didampingi ibu yang penuh kasih sayang akan memberi rasa aman yang diperlukan setiap anggota keluarga.

Para ibu buruh pabrik rokok Djarum menyerahkan urusan pendidikan anak-anak mereka kepada guru tempat anak bersekolah. Para Ibu memiliki keyakinan bahwa guru lebih pandai untuk mendidik dan menasihati anak-anak remaja mereka. Padahal, tugas utama mendidik anak berada di tangan orang tuanya karena sejak pertama kali anak dilahirkan sampai tumbuh menjadi dewasa anak banyak menghabiskan waktunya di rumah daripada di sekolah. Guru sekolah dan guru ngaji sebagian besar hanya mengajarkan tentang pendidikan formal dan hal-hal yang bersifat keilmuan saja. Tugas untuk mendidik anak agar bertingkah laku yang baik, sopan, sesuai dengan norma dan tata krama masyarakat tetap menjadi tugas utama orang tua. Hal ini sesuai dengan pendapat Ihsan (2010) yang mengatakan bahwa:

“Keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama dalam masyarakat karena dalam keluargalah manusia dilahirkan, berkembang menjadi dewasa. Bentuk dan isi serta cara-cara pendidikan di dalam keluarga akan selalu mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya watak, budi peerti dan kepribadian tiap-tiap manusia.”

Ibu harus memperhatikan perkembangan dan mendidik anak secara lebih intensif, terlebih ketika anak menginjak masa remaja karena masa remaja merupakan masa pencarian jati diri dan merupakan masa yang rentan terhadap pengaruh-pengaruh negatif dari luar. Anak akan belajar, berlatih dan meniru perilaku moral orang-orang yang berada di sekitarnya terutama ibu sebagai orang yang terdekat dengan anak. Bentuk pendidikan yang diterapkan oleh orang tua dalam keluarga akan mempengaruhi sikap dan perilaku anak dalam kehidupan

sehari-hari baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Zubaedi (2005) yaitu:

“Diantara nilai-nilai yang perlu dididikkan kepada anak adalah beriman dan bertaqwa, tawakal, sopan santun, berhati lapang, berdisiplin, berkemauan keras, bersahaja, bertanggung jawab, bertenggang rasa, jujur, mandiri, manusiawi, mawas diri, mencintai ilmu, menghargai karya orang lain, kasih sayang, mempunyai rasa malu, rasa percaya diri, rela berkorban, rendah hati, sabar, semangat, kebersamaan, sportif, taat asas, takut bersalah, tegar, rukun, tepat janji, terbuka dan ulet.”

Simpulan

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja pada anak keluarga buruh pabrik rokok Djarum yaitu kurang tersedianya waktu orang tua untuk mendidik anak karena kesibukannya bekerja dan menyelesaikan tugas rumah tangga, tidak adanya pengawasan dari orang tua atau saudara, pengaruh lingkungan sekitar tempat tinggal anak, pengaruh teman sepermainan serta karena faktor kesenangan, kepuasan, penasaran dan rasa kebanggaan dari para remaja sendiri. Peran orang tua dalam mencegah kenakalan anak remajanya pada berjalan kurang efektif. Ibu buruh pabrik rokok Djarum sibuk bekerja, sehingga kurang memperhatikan aktivitas dan pendidikan anak remajanya. Mereka menyerahkan urusan pendidikan anak kepada gurunya di sekolah. Mereka tidak membatasi pergaulan anak, tidak memberi aturan khusus tentang pergaulan kepada anak dan memberi kebebasan kepada anak untuk melakukan aktivitas sendiri bersama teman-temannya. Faktor pendukung orang tua dalam mencegah kenakalan anak remajanya yaitu tersedianya sarana seperti televisi yang dapat digunakan oleh ibu buruh agar bisa berkumpul dengan anak, sedangkan faktor penghambatnya yaitu ketidaktegasan sikap orang tua dalam mendidik anak, aktifitas anak yang sering bermain bersama teman-temannya, pengaruh lingkungan, pengaruh hp dan internet serta pengaruh teman sepermainan.

Daftar Pustaka

Budiningsih, Asri. 2004. *Pembelajaran Moral*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Gunarsa, Ny Singgih D dan Singgih D Gunarsa. 2003. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Gunarsa, Singgih D. 1991. *Psikologi Praktis, Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Ihsan, Fuad. 2010. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Khairuddin. 2002. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Liberty.
- Sarwono, S.W. 2011. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Undang Undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2008. Jakarta: Diperbanyak oleh PT. Visimedia.
- Winardi. 2000. *Kepemimpinan Dalam Manajemen*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Zubaedi. 2005. *Pendidikan Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.